

## Pengetahuan Lansia Tentang Penggunaan Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

---

Alya Rahma<sup>1</sup>, Sunomo Hadi<sup>2</sup>, Agus Marjianto<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya  
Email : [rahmaalya280@gmail.com](mailto:rahmaalya280@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Lanjut usia (lansia) adalah seseorang berusia 60 tahun ke atas yang memiliki penampilan berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Orang tua sering mengabaikan kebersihan mulut dan sering mengeluh sakit gigi seperti gigi longgar, kerusakan gigi, gusi bengkak dan gusi surut. Kehilangan seluruh atau sebagian gigi memiliki dampak yang sama pada ketidakmampuan untuk bertahan hidup. Gigi palsu pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan fungsi mengunyah, berbicara, estetika, menjaga kesehatan jaringan dan mencegah kerusakan struktural lebih lanjut pada organ di rongga mulut. **Masalah:** masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan gigi palsu di panti jompo Hargo Dedali termasuk dalam kategori kurang. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang penggunaan gigi palsu di Panti Jompo Hargo Dedali Surabaya. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Maret 2023 dengan 25 responden lansia menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan menghitung hasil data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan lansia tentang definisi gigi palsu berada dalam kategori cukup, pengetahuan lansia tentang fungsi penggunaan gigi palsu berada dalam kategori cukup, pengetahuan lansia tentang cara merawat gigi palsu berada dalam kategori kurang, Pengetahuan lansia tentang konsekuensi tidak menggunakan gigi palsu berada dalam kategori kurang. **Kesimpulan:** Pengetahuan lansia mengenai penggunaan gigi palsu di panti jompo Hargo Dedali Surabaya ternyata kurang.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Lansia, Gigi Palsu

---

### PENDAHULUAN

Setiap orang yang berusia di atas 60 tahun yang terlihat lebih tua dibandingkan kelompok umur lainnya dianggap lanjut usia (lansia). Setiap orang mengalami proses penuaan alami yang kompleks, yang melibatkan perubahan jaringan dan organ, termasuk perubahan pada jaringan rongga mulut. Penyebab paling umum hilangnya gigi pada lansia adalah perubahan jaringan pada rongga mulut yang menyebabkan gigi berlubang dan penyakit periodontal. Orang lanjut usia seringkali mengabaikan kesehatan mulut dan sering mengalami sakit gigi seperti

gigi goyang, gigi berlubang, gusi meradang, dan gusi surut (Sari et al, 2021).

Semua orang akan mengalami dampak penuaan, termasuk penurunan fisik dan ketergantungan psikologis yang dapat menjadi masalah baik bagi lansia maupun keluarganya ketika berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penuaan/tua merupakan tahap terakhir perkembangan manusia yang mempunyai konsekuensi terhadap kehidupan sosial, biologis, dan psikologis (Oktavia et al., 2021).

Gigi palsu merupakan alat yang dibuat untuk menggantikan gigi dan jaringan lunak yang hilang. Pemakaian gigi palsu akan

mengembalikan fungsi estetik, pengunyahan, dan bicara, serta memelihara kesehatan jaringan sekitarnya. Keinginan seseorang untuk menggunakan gigi palsu tergolong masih rendah, akan tetapi bila gigi asli terpaksa dicabut, gigi palsu harus diterima sebagai bagian dari mulut. Pemeliharannya sendiri menjadi sangat penting karena akan menjadi penentu keberhasilan penggunaan (Chotimah et al, 2022).

Keberhasilan pemeliharaan gigi palsu tidak hanya tergantung pada sikap dan kemampuan dokter gigi dalam menyusun rencana perawatan, tapi juga tergantung pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam memelihara kebersihan gigi palsu. Peranan rongga mulut sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Kesehatan rongga mulut yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, oleh karena itu kesehatan gigi mulut sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang (Keumala et al, 2021).

Menurut Permenkes nomor 89 tahun 2015 yang mengacu pada Indikator Oral Health Global Goal 2010 menjelaskan bahwa target Kemenkes 2010 pada penduduk usia >65 tahun dengan minimal 20 gigi berfungsi sebesar 75% (Permenkes RI, 2015).

Bedasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan peneliti pada 24 lansia dengan usia >65 tahun, yang mengalami kehilangan gigi >20 gigi sebanyak 12 lansia (50%) dan yang mengalami kehilangan gigi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya, yang terletak di Jalan Manyar

Kartika IX/22-24 Surabaya. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2023. Partisipan dalam penelitian ini merupakan 25 lansia yang tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah lembar kuesioner. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan lembar kuesioner yang diisi oleh responden dengan bimbingan dari tim peneliti.

## HASIL

### 1. Pengetahuan Lansia Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Tentang Pengertian Gigi Palsu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Tentang Pengertian Gigi Palsu

Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
Pentingnya penggunaan gigi palsu	76	24
Pengertian palsu	40	60
Pengertian palsu cekat	44	56
Pengertian palsu lepasan	64	36
<b>Rata-rata</b>	<b>56</b>	<b>44</b>

Dari data yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa pengetahuan responden mengenai konsep gigi palsu terbagi menjadi dua kategori, yakni yang menjawab dengan benar sebanyak 56% dan yang menjawab dengan keliru sebanyak 44%. Secara keseluruhan, respons yang benar dari seluruh responden tergolong dalam kategori pengetahuan yang cukup.

### 2. Pengetahuan Lansia Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Tentang Fungsi Penggunaan Gigi Palsu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Tentang Fungsi Penggunaan Gigi Palsu

Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
Fungsinya menggunakan gigi palsu	64	36
Cara mencegah penurunan fungsi bicara	36	64
Manfaat penggunaan gigi palsu	68	32
<b>Rata-rata</b>	<b>56</b>	<b>44</b>

Dari informasi yang terdapat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa pengetahuan responden mengenai manfaat penggunaan gigi palsu terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang menjawab dengan benar sekitar 56%, sedangkan yang menjawab dengan keliru mencapai 44%. Secara keseluruhan, respons yang benar dari seluruh responden masuk dalam kategori pengetahuan yang cukup.

### 3. Pengetahuan Lansia Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Tentang Cara Merawat Gigi Palsu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Tentang Cara Merawat Gigi Palsu

Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
Sabun yang digunakan untuk mencuci gigi palsu	20	80
Cara merawat gigi palsu	60	40
Waktu saat gigi palsu direndam	28	72
Pentingnya gigi palsu perlu dibersihkan	76	24
Setiap kapan gigi palsu dibersihkan	52	48
<b>Rata-rata</b>	<b>47</b>	<b>53</b>

Dari data pada tabel di atas menggambarkan bahwa pemahaman responden mengenai cara merawat gigi palsu terbagi menjadi dua kelompok, yakni yang menjawab dengan benar sekitar 47%, sementara yang menjawab dengan tidak tepat mencapai 53%. Secara keseluruhan, respons yang benar dari seluruh responden tergolong dalam kategori pengetahuan yang kurang.

### 4. Pengetahuan Lansia Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Tentang Akibat Tidak Menggunakan Gigi Palsu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Tentang Akibat Tidak Memakai Gigi Palsu

Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
Gigi mengalami penurunan	52	48
Dampak wajah jika tidak menggunakan gigi palsu	36	64
Dampak jika tidak menggunakan gigi palsu	68	32
Yang terjadi jika tidak menggunakan gigi palsu	48	52
Gangguan fungsi bicara	56	44
Keadaan jika gigi hilang	40	60
Pengaruh pada kebersihan gigi dan mulut	48	52
Pengaruh pada penampilan	64	36
<b>Rata-rata</b>	<b>52</b>	<b>48</b>

Data dalam tabel di atas mengindikasikan bahwa pemahaman responden mengenai konsekuensi dari tidak menggunakan gigi palsu terbagi menjadi dua kelompok, yakni yang menjawab dengan benar sekitar 52%, sedangkan yang menjawab dengan tidak tepat sekitar 48%. Secara keseluruhan, respons yang benar dari seluruh responden termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang.

### 5. Rekapitulasi Pengetahuan Lansia Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya Tentang Penggunaan Gigi Palsu

Tabel 5. Rekapitulasi Pengetahuan Lansia Tentang Penggunaan Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Pernyataan	Jawaban Benar (%)
Pengetahuan lansia panti werdha Hargo Dedali Surabaya tentang pengertian gigi palsu.	56
Pengetahuan lansia panti werdha Hargo Dedali Surabaya tentang fungsi penggunaan gigi palsu	56
Pengetahuan lansia panti werdha Hargo Dedali Surabaya tentang cara merawat	47

---

<u>gigi palsu</u>	
Pengetahuan lansia panti werdha Hargo Dedali Surabaya tentang akibat tidak menggunakan gigi palsu	52
<b>Rata-Rata</b>	<b>53</b>

---

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data yang diperoleh dari pengumpulan lembar kuisioner dari 25 responden, dapat diketahui bahwa pengetahuan lansia di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya tentang penggunaan gigi palsu termasuk dalam kategori kurang (53%) dengan pengetahuan tentang pengertian gigi palsu sebesar 56%, pengetahuan tentang fungsi penggunaan gigi palsu sebesar 56%, pengetahuan tentang cara merawat gigi palsu sebesar 47%, dan pengetahuan tentang akibat tidak menggunakan gigi palsu sebesar 52%. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan rata-rata.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Lansia Tentang Pengertian Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang pengertian gigi palsu pada lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan responden mengetahui pentingnya penggunaan gigi palsu, namun terdapat beberapa responden yang masih belum mengetahui pengertian gigi palsu tersebut.

Menurut Adjani & Sarwono, (2023) Bagi orang yang kehilangan gigi, gigi palsu berfungsi sebagai gigi pengganti. Perawatan gigi memungkinkan pasien melanjutkan aktivitas fungsional dan estetikanya. Jika memungkinkan, gigi palsu harus digunakan untuk menggantikan gigi yang hilang. keterbatasan Namun finansial karena atau

kurangnya informasi, tidak semua orang mau menggunakan gigi palsu. Seseorang yang berpendidikan tentang suatu subjek biasanya akan memilih tindakan terbaik untuk masalah ini. Instruksi dari dokter gigi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan pasien dalam hal ini melakukan perawatan gigi palsu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari et al., (2018) Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah juga berhubungan dengan sikap dan praktik yang buruk dalam menjaga yang digunakan dalam penghitungan kuisioner dan juga diperoleh dari perhitungan rata-rata dari 4 aspek yang digunakan dalam kuisioner yaitu pengetahuan tentang pengertian gigi palsu, pengetahuan tentang fungsi penggunaan gigi palsu, pengetahuan tentang cara merawat gigi palsu, dan pengetahuan tentang menggunakan gigi palsu. Akibat tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit gigi dan mulut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Padu et al., (2014) Dalam penelitian ini, rata-rata perolehan skor tingkat pengetahuan responden terhadap pemakaian gigi palsu secara keseluruhan termasuk pada kategori baik.

Berdasarkan uraian diatas hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya informasi bagi lansia mengenai penjelasan tentang gigi palsu yang beralih fungsi untuk alat pengganti disaat kehilangan gigi.

### 2. Pengetahuan Lansia Tentang Fungsi Penggunaan Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang

fungsi penggunaan gigi palsu pada lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar lansia belum mengetahui bagaimana mencegah agar mereka tidak mengalami penurunan fungsi bicara.

Menurut Tulandi et al., (2017) Gigi memegang peranan penting dalam aktivitas sehari-hari. Menggunakan gigi palsu yang tepat membantu lansia mengucapkan setiap huruf dengan jelas karena kontak gigi berdampak pada kenyamanan interaksi. Saat berbicara dengan orang lain, mereka yang memakai gigi palsu melaporkan merasa lebih nyaman dan percaya diri. Dengan gigi palsu yang tepat, fungsi estetik dan fonetik dapat pulih kembali. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan gigi palsu memerlukan biaya. Umumnya, individu dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi memiliki tuntutan yang lebih besar terhadap faktor estetik dalam penggunaan gigi palsu.

Hasil penelitian berdasarkan fungsi estetik ini sejalan dengan penelitian Padu et al., (2014) Penggunaan gigi palsu bertujuan untuk mempercantik penampilan wajah. Hanya sedikit responden yang mengetahui fungsi penggunaan gigi palsu. Asimetri pada wajah bisa disebabkan oleh tanggalnya gigi susu secara dini atau pencabutan gigi pada orang dewasa. Kehilangan banyak gigi berpengaruh signifikan pada estetika wajah karena wajah akan terlihat lebih runcing dan tampak lebih tua dari usia sebenarnya. Perubahan bentuk wajah memiliki pengaruh besar keseluruhan wajah. pada estetika.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adjani & Sarwono, (2023) menyebutkan bahwa penggunaan memperbaiki Penggunaan gigi palsu fungsi gigi palsu tujuan untuk estetik. untuk menggantikan

kehilangan gigi sangat penting karena dapat membantu pasien memperbaiki estetika, memulihkan fungsi bicara, serta memelihara maupun mempertahankan kesehatan pada rongga mulut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gumayesty, (2017) Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai manfaat gigi palsu yang berhubungan dengan perubahan penampilan tergolong baik. Responden tahu bahwa jika kehilangan gigi maka penampilan mereka akan menjadi tidak menarik karena tidak bisa bebas untuk berbicara atau tersenyum. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan pemakaian gigi tiruan yaitu untuk memperbaiki estetik.

Berdasarkan uraian diatas hal ini terjadi karena kurangnya penyuluhan dari pelayanan kesehatan mengenai fungsi gigi palsu bagi lansia. Salah satunya untuk fungsi bicara agar mereka dapat berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain.

### **3. Pengetahuan Lansia Tentang Cara Merawat Gigi Palsu di Panti Wedrha Hargo Dedali Surabaya**

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang cara merawat gigi palsu pada lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dikarenakan banyak responden yang belum mengerti bahan apa yang digunakan untuk membersihkan gigi palsu, serta kapan waktu yang tepat untuk membersihkan gigi palsu.

Menurut Adhiatmitha et al., (2019) Pengguna gigi palsu lepasan harus memperhatikan kebersihan gigi tiruannya untuk mencegah kehilangan gigi lebih lanjut, terjadinya peradangan pada jaringan mukosa di bawah gigi palsu, terbentuknya

plak pada basis gigi palsu, gigi palsu berbau, serta berkembangnya mikroorganisme seperti jamur candida albicans yang dapat menyebabkan denture stomatitis. terjadinya Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi palsu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta sarana pelayanan kesehatan yang dipilih untuk membuat gigi palsu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kaliey et al.,(2016) Sebagian besar responden tidak tahu tentang pentingnya membersihkan gigi palsu sehabis makan, juga tidak tahu bahwa gigi palsu perlu direndam dalam larutan pembersih setelah dibersihkan dengan sikat dan sabun serta perlu dilepas dan direndam dalam air bersih pada malam hari sebelum tidur. Hasil yang ada menggambarkan masih rendahnya pengetahuan responden tentang pemeliharaan kebersihan gigi palsu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cankaya et al., (2020) menyebutkan bahwa responden memiliki tingkat pembersihan gigi palsu yang buruk. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa umur gigi palsu berpengaruh buruk terhadap tingkat pembersihan gigi palsu. Dikatakan bahwa pasien memberikan perhatian lebih untuk membersihkan gigi palsu mereka setelah mereka diberikan instruksi yang diperbarui.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Ghimire B, (2021) menyebutkan bahwa mayoritas pasien menunjukkan pengetahuan yang terbatas mengenai perawatan dan pembersihan gigi tiruan. Sebagian besar pasien hanya menggunakan air untuk membersihkan gigi tiruan dan tidak menggunakan pembersih gigi tiruan.

Berdasarkan hasil uraian diatas responden kurang mendapat informasi bagaimana cara merawat gigi palsu yang

benar setelah digunakan. Masih banyak responden yang menjawab bahwa membersihkan gigi palsu yang benar yaitu menggunakan pasta gigi.

#### **4. Pengetahuan Lansia Tentang Akibat Tidak Menggunakan Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya**

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat diketahui tingkat pengetahuan tentang akibat tidak menggunakan gigi palsu pada lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dikarenakan responden belum mengetahui dampak yang terjadi pada wajah jika tidak menggunakan gigi palsu.

Menurut Badri, (2021) Dampak yang ditimbulkan akibat kehilangan gigi tanpa disertai penggunaan gigi palsu yaitu hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi yang dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, erupsi berlebih (overerupsi), penurunan efisiensi kunyah atau mastikasi, gangguan pada sendi temporo mandibula, beban berlebih pada jaringan pendukung sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan periodontal, kelainan bicara atau fonetik serta mengurangi tampilan estetik seseorang yang menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan interaksi social.

Hasil penelitian ini selaras dengan Rizkillah et al.,(2019) Kehilangan gigi yang dibiarkan akan berdampak secara fisik maupun psikis yang menyebabkan keterbatasan saat berbicara, berpengaruh terhadap keadaan sendi temporomandibular, hingga mempengaruhi penampilan estetik.

Penelitian ini selaras dengan Noviani et al., (2020) Kehilangan gigi menyebabkan menurunnya kemampuan mengunyah pada lansia sehingga mempengaruhi pola makan

lansia, kekecewaan psikologis yang berkaitan dengan masalah gigi dan ketidakpuasan dengan penampilan karena masalah dengan gigi, mulut, atau gigi palsu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Tulandi et al., (2017) hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merasa sangat puas setiap kali menggunakan gigi tiruan dan merasakan perubahan penampilan yang lebih baik.

Dari hasil uraian diatas responden merasa bahwa mereka baik-baik saja jika tidak menggunakan gigi palsu, tetapi yang terjadi banyak responden yang mengalami penurunan pada wajah mereka yang disebabkan kehilangan gigi yang bisa menyebabkan hilang rasa mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan lansia tentang penggunaan gigi palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 25 responden yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lansia tentang penggunaan gigi palsu termasuk dalam kategori kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatmitha, K. E., Pertiwi, N. K. F. R., & Susanti, D. N. A. (2019). Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten. 3(2), 59–63. <http://jkg-udayana.org>
- Adjani, R., & Sarwono, A. P. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Gigi Tiruan: Kajian di Usia 46-65 Tahun. E-GiGi, 11(2), 183–188. <https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.4.5186>
- Badri, I. A. (2021). Hubungan Penggunaan Gigi Tiruan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji. Jurnal Smart Keperawatan, 8(1), 7. <https://doi.org/10.34310/jskp.v8i1.4.07>
- Cankaya, Z. T., Yurdakos, A., & Kalabay, P. G. (2020). The association between denture care and oral hygiene habits, oral hygiene knowledge and periodontal status of geriatric patients wearing removable partial dentures. European Oral Research, 54(1), 9–15. <https://doi.org/10.26650/eor.20200048>
- Chusnul Chotimah, Maqhfirah Amirudin, A. T. B. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pentingnya Pemakaian dan Pemeliharaan Gigi Tiruan pada Masyarakat Desa Ma'rang. Idea, 2(02), 98–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.109>
- Ghimire B, D. S. (2021). A survey assessing methods of maintaining denture hygiene among denture wearer. 4(1), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/jnprossoc.v4i1.42307>
- Gumayesty, Y. (2017). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kampar kiri tengah kabupaten kampar. Photon, 8(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.521>
- Kaliey, I. P., Wowor, V. N. S., & Lampus, B. S. (2016). Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada masyarakat Desa Kema II Kecamatan Kema. E GIGI, 4(2). <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13653>
- Keumala, C. R., & Mardelita, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pemeliharaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas di Desa Cot Baroh Kabupaten Bireuen. Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat, 6(2), 56–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmkm.v6i2.2318>
- Noviani, N., Anggreni, E., Barus, A., & Fanan, M. R. (2020). Kehilangan Gigi Pada Ibu Usia

- 30 – 60 Tahun Di Pengajian Karang Tengah Rt 005/03 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 35–39. <https://doi.org/10.36082/jdht.v1i2.144>
- Oktavia, D., Herniwanti, & Rani, N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Pemahaman Lansia Melalui Penyuluhan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 259–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss3.1046>
- Padu, F., Lampus, B. S., & Wowor, V. N. S. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. *E-GIGI*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.5831>
- Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Teknosains*, 44(8), 53.
- Rizkillah, M. N., Isnaeni, R. S., & Fadilah, R. P. N. (2019). Pengaruh Kehilangan Gigi Posterior Terhadap Kualitas Hidup Pada Kelompok Usia 45-65 Tahun. *Padjadjaran J Dent Res Student*, 3(1), 7–12. <http://jurnal.unpad.ac.id/pjdrs/article/view/22135/10625>
- Sari, M., & Jannah, N. F. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.86-94>
- Tulandi, J. D. G., Tendean, L., & Siagian, K. V. (2017). Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap fungsi estetik dan fonetik di komunitas lansia Gereja International Full Gospel Fellowship Manado. *E-GIGI*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/eg.5.2.2017.17069>
- Wulansari, L. K., Larissa, T., & Mursid, S. (2018). Relationship between Oral Health Knowledge, Attitude, and Practice Towards Dentures Demand and Sociodemographic Factors in Pre-Elderly and Elderly. 362–369.